



Penerimaan Pemilih Pemula pada Partisipasi Politik (Konten Total Politik: Proporsional Terbuka VS Proporsional Tertutup)

Robby Imanuel Saragih¹, Ririn Puspita Tutiasri²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: robymanusaragih@gmail.com, ririn_puspita.ilkom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-07	This study discusses the acceptance of prospective first-time voters for the 2024 general election to the closed proportional concept discussed in youth political discourse (Ruang publik by Total politik). The method used is the reception analysis model of Stuart Hall. There are four main points of closed proportionality that Total politik explores, namely Money Politics, Popularity-oriented systems, Democratic openness and Humanity issues. Closed proportional itself is a voting system by selecting parties, where representatives will be determined in a closed manner by the party. In this study, researchers conducted 3 sessions of focus group discussions with an average of 15-20 first-time voters per session. This type of research is descriptive with a qualitative approach carried out by group discussion and observation. From the results of the study it was found that the majority (90%) of the informants accepted the opposition to the closed proportional idea for the 2024 election. Apart from that, the informant also related the context of the agenda and the history of the implementation of the two systems (closed vs open proportional) that were being debated.
Keywords: <i>Proportional Democracy;</i> <i>2024 Election;</i> <i>Digital Media;</i> <i>Money Politics.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-07	Penelitian ini membahas penerimaan calon pemilih pemula pemilu 2024 terhadap konsep proporsional tertutup yang dibahas dalam diskursus politik pemuda (Ruang publik oleh total politik). Metode yang digunakan adalah <i>reception analysis</i> model Stuart Hall. Ada empat poin utama proporsional tertutup yang diulik total politik, yakni itu <i>Money Politics</i> , <i>Popularity oriented system</i> , Keterbukaan berdemokrasi dan isu Humanitas. Proporsional tertutup sendiri adalah sistem pengambilan suara dengan memilih partai, yang dimana perwakilan nya akan ditentukan secara tertutup oleh partai. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan <i>focus group discussion (FGD)</i> sebanyak 3 sesi dengan rata-rata 15-20 pemilih pemula per sesinya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan diskusi kelompok dan observasi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas (90%) informan memiliki penerimaan opposition terhadap ide proporsional tertutup untuk pemilu 2024. Artinya menolak perihal pemilu 2024 dan seterusnya diselenggarakan dengan sistem proporsional tertutup. Selain itu informan juga mengaitkan dengan konteks agenda dan sejarah pelaksanaan kedua sistem (proporsional tertutup vs terbuka) yang diperdebatkan.
Kata kunci: <i>Demokrasi Proporsional;</i> <i>Pemilu 2024;</i> <i>Media Digital;</i> <i>Politik Uang.</i>	

I. PENDAHULUAN

Keberadaan isu Proporsional tertutup menjadi perbincangan dalam diskursus politik di media sosial. Proporsional tertutup sendiri adalah sistem pengambilan suara dengan memilih partai, yang dimana perwakilan nya akan ditentukan secara tertutup oleh partai. Konsep ini dianggap kontroversial, beberapa media seperti Metro TV menyampaikannya dengan judul "darurat demokrasi". Media televisi juga mengaitkannya dengan "korupsi", "usaha oligarki". Salah satu diskursus yang membahas topik ini adalah channel youtube Total politik dengan video "Proporsional tertutup VS Terbuka" yang didalamnya dibintangi oleh tokoh-tokoh muda. Beberapa kreator dan artis

yang dekat dengan kalangan muda seperti jovial da lopez, Ferry Irwandi, Vincent ricardo, hingga Giring "Nidji" turut menghadiri acara tersebut dan mereka mencanangkan bahwa ini merupakan upaya menciptakan ruang dialektika politik anak muda. Total Politik dalam segmen Ruang Publik merupakan contoh konsep advocacy/activist domain yang merupakan ruang diskusi/debat dan menyampaikan suara, (Dahlgren, 2005).

Disisi lain platform media baru yang dipakai oleh Total Politik seperti YouTube dan Instagram adalah civic forum yang berarti ruang bertukar pikiran umum dan terbuka. Total Politik telah berkembang menjadi salah satu media yang memproduksi informasi politik juga current

affairs yang dibentuk dengan konsep gelar. Konsep yang dibawa merupakan upaya menjangkau khalayak umum dengan cara memposisikan konten sebagai ruang diskusi terbuka. Hal ini diterima dengan baik, karena berdasarkan penelitian masyarakat menganggap penyampaian suara politik dengan wadah media baru sebagai pilihan paling relevan dan efektif (Alim & Dharma, 2021). Pada hakikat komunikasi politik sendiri kegiatan ini termasuk kedalam Retorika politik adalah bentuk komunikasi dua arah atau dialogis, yakni wujud seni berbicara antara individu dengan beberapa individu lainnya dengan tujuan saling memberikan pengaruh dengan persuasif dan dua arah. Seiring perkembangan teknologi komunikasi, retorika bertransformasi menjadi komunikasi massa (satu kepada semua) bukan hanya antarpersona (satu kepada satu).

Intan, (2023) dalam *mojok.co* juga mengomentari konten tersebut, yakni tentang sistem pemilihan umum (pemilu) proporsional tertutup kian memanas menjelang tahun politik 2024. Ihsan, (2023) dalam *Kumparan* menjelaskan banyak pembelajaran dan makna yang diperoleh dalam konten yang mempersoalkan perubahan dari proporsional terbuka ke tertutup. Di mulai dari bahwa kedua konsep tersebut tidak penting karena yang lebih penting adalah pasca pemilu itu sendiri. Ihsan juga menanggapi sudah terlalu banyak konten maupun artikel hingga jurnal ilmiah yang membahas perbincangan tersebut, ihsan justru tertarik ketika Host acara bertanya kepada Ferry Di kalangan masyarakat, Ferry ini menganggap betapa memuakkannya pada hari ini, kita menggembar-gemborkan representasi kaum muda atau keterwakilan hingga peran kaum muda dalam politik bangsa. Tetapi, secara alam realitas sendiri kaum muda dalam politik acapkali tidak mendapat kesempatan yang sama karena harus berbenturan dengan pemikiran dari orang yang berada di atas mereka. selain itu ruang diskusi di kolom komentar video tersebut juga menuai banyak pro dan kontra akan penyampaian dan argumentasi dari video tersebut.

Berdasarkan data yang dirilis Centre for Strategic and International Studies (CSIS) Pemilu 2024 akan didominasi oleh generasi Z dan milenial yang berada di rentang usia 17-39 tahun. Berdasarkan hasil survei CSIS, jumlah kedua generasi tersebut mendekati 60% dari total pemilih. Selain itu penggunaan youtube juga sangat masif dikalangan Gen Z yang menjadi bagian dari pemilih pemula pada tahun 2024

nanti. Berdasarkan data yang dirilis oleh Tech Crunch pada tahun 2022, 95% Gen Z menggunakan Youtube, dan angka ini merupakan angka paling tinggi. Selain itu untuk intensitas penggunaan youtube berada pada posisi kedua dibawah tiktok dengan angka 16%. Data diatas mendasari pemilihan media, audience, serta konten yang digunakan dalam melihat eksistensi proporsional tertutup ditengah masyarakat. Adanya wacana proporsional terbuka vs tertutup juga mempengaruhi perilaku partai. Beberapa partai dengan terang-terangan memihak salah satu sistem dengan harapan utama dapat beresonansi dengan target pendukung mereka, seperti PSI yang merupakan partai "golongan muda" terang-terangan mendukung proporsional terbuka

Namun proporsional tertutup juga memiliki poin sendiri sehingga terdapat pro kontra antara kubu terbuka dan tertutup. Dalam Irwandi, Ferry "Mengapa Sistem Pemilu Harus Dirubah?" Youtube, diupload oleh Ferry Irwandi dijelaskan bahwa Jika dibandingkan secara kuantitas hasil kinerja Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada periode 2004-2009, legislatif Indonesia mampu menghasilkan 167 Undang-Undang dengan jumlah tuntutan ke Mahkamah Konstitusi yang sangat minim, sementara pada periode 2014-2019 legislatif Indonesia hanya mampu menghasilkan 91 Undang-Undang yang cenderung kontroversial seperti RKUHP pada tahun 2021 dan UU No.11 tahun 2020 (Omnibus Law Cipta kerja) yang menciptakan salah satu aksi demonstrasi terbesar dalam satu dekade terakhir.

Selain hasil kerja yang mengalami penurunan, pemilihan umum di Indonesia justru mengalami lonjakan dalam hal sumber daya uang dan manusia. Tercatat Ketika pemberian suara lebih penting daripada suara parpol, dan ketika penetapan calon terpilih dilakukan berdasarkan jumlah suara terbanyak yang diperoleh calon, maka parpol tidak saja kehilangan legitimasi dari rakyat tetapi juga kehilangan peran sebagai peserta pemilu (Dian, 2018). hal ini juga merubah persaingan antar partai menjadi persaingan individual yang bahkan berada pada satu gugusan. Orientasi utama partai pun berubah menjadi popularitas individu calon-calon nya sehingga ide dan gagasan tidak lagi diutamakan. Dalam penentuan calon terpilih, Mietzner, (2009) menjelaskan bahwa sistem penentuan calon terpilih berdasarkan suara terbanyak telah menjadikan pemilu menjadi sangat mahal dan melahirkan problem yang

multikompleks. Pengaturan sistem pemilu 2009 dan 2014 yang didasarkan pada suara terbanyak telah memprovokasi lahirnya model kompetisi antar calon dalam pemilu yang cenderung pragmatis, contohnya seperti politik uang.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana calon pemilih pemula dalam Pemilu 2024 merespons usulan proporsional tertutup dalam sebuah diskursus politik anak muda, yakni Total Politik. Apakah mereka 1) sepenuhnya memahami dan setuju, 2) sepenuhnya memahami, namun tidak sepenuhnya setuju, dan 3) tidak menyetujui pesan yang disampaikan oleh Total politik mengenai isu proporsional tertutup dalam segmen Ruang Publik. Untuk itu peneliti menggunakan metode kualitatif deksriptif dengan teknik pengambilan data wawancara mendalam untuk metode analisis menggunakan resepsi Stuart Hall dengan konsep encoding dan decoding. Penelitian dilakukan dengan seleksi informan yang sesuai dengan kriteria calon pemilih pemula, mengikuti dan memahami isu proporsional tertutup dan telah menonton konten debat terkait.

II. METODE PENELITIAN

“Penerimaan Pemilih Pemula Terhadap isu Proporsional Tertutup Pemilu 2024 Dalam konten Youtube Total Politik” adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi model Stuart Hall. metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menekankan pada konstruksi narasi atau deskripsi tekstual dari fenomena yang diteliti (Muslimin, 2016). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dirancang untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, dan pemikiran individu atau kelompok. Peneliti menentukan informan yang diteliti dengan dipilih secara purposive sampling, mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasumber dengan kisaran usia 17 tahun keatas. Dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang berbeda-beda, diharapkan mampu memberikan pendapat dan persepsi yang dapat ditanggung jawabkan tentang adanya wacana Proporsional tertutup untuk pemilu 2024.

Adapun kriteria informan penelitian ini sebagai berikut:

1. Telah menonton konten Youtube Total Politik (Ruang Publik: Proporsional Terbuka VS Proporsional Tertutup).

2. Berumur minimal 17 tahun keatas.
3. Memenuhi syarat sebagai calon pemilih 2024.

Berdasarkan seleksi tersebut peneliti akan melakukan sesi *focus group discussion* (FGD) sebanyak 3 sesi Bersama 15-20 orang informan pada tiap sesinya. Setiap data yang terkumpul akan melewati tiga proses sehingga peneliti dapat memperoleh hasil penelitian, proses tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data: kegiatan merangkum data yang diperoleh dan hanya memilih hal-hal pokok, tema, serta pola. Dengan demikian, data yang dikumpulkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan juga memudahkan pengumpulan data lebih lanjut jika diperlukan (Sugiyono, 2016: 247).
2. Penyajian Data: Bentuk penyajian data yang akan digunakan adalah berupa teks naratif. Penyajian data dilakukan untuk menulis teks naratif dari kumpulan informasi yang diperoleh dari hasil reduksi data untuk menarik kesimpulan. Dalam penyajian data tersebut dilengkapi dengan analisis data yang meliputi analisis hasil observasi, analisis hasil tes dan analisis hasil wawancara.
3. Validasi Data: Kesimpulan adalah makna dari data yang dikumpulkan. Dalam melakukan tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data. Interpretasi data dilakukan dengan menjelaskan hasil temuan dan menjelaskan hubungannya dengan latar belakang masalah penelitian

Hal ini beriringan dengan yang disampaikan jensen (1999) bahwa terdapat tiga elemen pokok dalam metodologi resepsi sebagai proses analisa. Ketiga elemen tersebut secara eksplisit dapat disebut sebagai “the collection, analysis, and interpretation of reception data” yang dapat diartikan sebagai pengumpulan, analisis, dan interpretasi dari data terkait.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti mereduksi data hingga menemukan poin-poin yang disampaikan dalam video Proporsional Tertutup vs terbuka menjadi 4 permasalahan utama, yakni praktik *Money Politics*, *Popularity oriented system*, Keterbukaan berdemokrasi dan juga isu Humanitas. Masing-masing poin diambil dari *statement* yang disampaikan oleh pelaku debat dalam video Proporsional Terbuka vs Tertutup. Jika berkonsentrasi pada proporsional tertutup, mayoritas informan

menerima isu proporsional terbuka vs tertutup berada pada dimensi *opposition code*. Mayoritas pemilih pemula dalam penelitian ini menyampaikan bahwa keterbukaan dan transparansi adalah kunci utama dalam menjalankan negara demokrasi seperti Indonesia. Faktor-faktor yang dianggap menjadi nilai positif oleh kubu ferry irwandi dalam video tersebut dinilai tidak sebanding dengan transparansi pemilihan.

Mayoritas pemilih pemula menganggap bahwa pesta demokrasi yang memiliki asas *luber jurdil* yang terkandung dalam UU. no 7 no 2017 tidak dapat berjalan karena jika pemilih bahkan tidak tahu siapa yang ia pilih artinya asas bebas sudah dilanggar. Dalam masing-masing sesi yang berisikan 15-20 peserta, hanya terdapat rata-rata 2-3 Pemilih pemula yang akhirnya menghasilkan *dominated code* atau dominasi-hegemoni terhadap ide proporsional tertutup untuk pemilu 2024 yang disampaikan dalam video Total Politik "Ruang Publik: Proporsional Tertutup Vs Terbuka".

B. Pembahasan

Peneliti memetakan bagaimana pemilih pemula menerima proporsional tertutup dalam debat proporsional terbuka vs tertutup yang dilakukan total politik menggunakan beberapa pertanyaan yang dasarnya adalah *statement* dan argumen dalam video tersebut.

1. Proporsional Tertutup dan *Money Politics*

Ferry irwandi menjelaskan "kedua sistem yang tersedia adalah sistem yang sama-sama jelek dan cacat, tapi yang satu (Proporsional Tertutup) harganya seribu, yang satu lagi (proporsional terbuka) sejuta". Proporsional tertutup dijelaskan oleh ferry irwandi memiliki efektivitas karena tidak memakan biaya yang besar dan secara rekam jejak nya memiliki hasil yang lebih baik dibanding sistem terbuka yang telah berjalan selama tiga periode. beberapa Pemilih pemula menanggapi bahwa mereka setuju akan fakta yang disampaikan namun hal ini tidak mampu mengalahkan poin transparansi yang dimiliki proporsional terbuka. Mayoritas pemilih pemula menganggap selagi uang tersebut tersedia, maka harga berapapun layak untuk merealisasikan demokrasi yang terbuka dan bebas. Mayoritas memosisikan diri sebagai pihak dengan *negotiated code* dengan kondisi tetap

memilih proporsional terbuka. sebagian lagi yang berpihak sebagai *oppositional code* berpendapat bahwa efektivitas tadi tidak sepenuhnya benar, karena meskipun biaya yang digelontorkan untuk penyelenggaraan pemilu dan kampanye lebih kecil, sangat besar kemungkinannya terjadi politik uang ditengah para elit yang akan menciptakan "pasar" kekuasaan. Dengan asumsi tersebut pemilih pemula merasa uang yang akan digelontorkan dalam pemilu sama besarnya, namun penyelewengan justru menjadi lebih besar lagi dengan adanya proporsional tertutup.

Menurut (Halim, 2014) meskipun sistemnya simple, praktik-praktik *money politics* tetap dilancarkan dalam sistem ini. Setiap pemilihan nomor urut calon legislatif bertransformasi menjadi praktik *money politics* dalam internal partai. Oligarki juga menjadi sorotan dengan penyebutan "raja-raja kecil" yang disimbolkan oleh ketua-ketua partai politik. Digambarkan para elit memegang dominasi yang begitu besar di istananya (Parpol), dan tentu saja hal ini mengikis cita-cita demokrasi yang seutuhnya.

2. Proporsional tertutup dan *candidate-center politics*

Dalam konteks proporsional tertutup adalah jawaban dari isu orientasi yang mengarah ke popularitas dibandingkan kredibilitas, mayoritas pemilih pemula berpihak sebagai *oppositional code*. Informan 7 menyampaikan bahwa orientasi popularitas membantu pemilih dalam mengenal secara lebih personal calon wakil rakyat mereka, informan 9 juga menjelaskan bahwa popularitas tersebut tentunya dipertimbangkan oleh partai juga, apakah popularitas nya negatif atau positif karena pada akhirnya calon legislatif akan berpengaruh pada citra partai itu sendiri. Informan 1 (dominant-hegemonic terhadap proporsional tertutup) menjadi satu-satunya yang secara terang-terangan menolak ide orientasi popularitas tersebut, menurut informan 1 hal tersebut akan melemahkan fungsi partai. "Ketika individual lebih besar posisinya dari partai maka besar kemungkinannya akan tercipta perilaku-perilaku politik ekstrim." Hal ini serupa dengan pandangan (Minan, 2018) yang berpendapat bahwa saat Pileg 2014

sistem proposional terbuka berdampak kepada dominan belanja kampanye sangat besar.

Kurang signifikannya kontribusi partai politik juga menjadi sorotan dalam sistem ini, terutama partai-partai kecil yang cenderung mengkonsentrasikan dukungan untuk pembiayaan kampanye. Fenomena ini pun memicu adanya penurunan kontribusi pihak-pihak seperti badan usaha dan individual donor dalam pembiayaan kampanye sehingga beban partai lebih besar. (Supriyanto & Mellaz, 2011) menjelaskan pula bahwa penerapan pemilihan legislatif dengan daftar terbuka pada dua periode terakhir ditandai dengan meningkatnya candidate-center politics di Indonesia. Dijelaskan pula bahwa hal ini membuat kampanye menjadi bersifat personal juga memicu mahalnya biaya kampanye.

3. Proporsional tertutup dan *Humanity issue*

Respon yang beragam didapat Ketika isu humanitas diangkat. Tercatat terdapat lebih dari 500 korban jiwa pada penyelenggaraan pemilu periode terakhir. Ferry irwandi dalam video menyampaikan "harga yang perlu dibayar begitu besar demi merayakan demokrasi di Indonesia". Ketika mengetahui proporsional tertutup dapat meminimalisir hal tersebut, Sebagian informan cenderung berposisi *negotiated code*. Pemilih pemula menganggap proporsional tertutup mungkin menjadi solusi akan isu humanitas, namun tetap kebebasan memilih dan transparansi tidak boleh digadaikan. Informan dengan *oppositional code* adalah informan 8 dan 9 yang menjelaskan solusinya tetap bukan proporsional tertutup, melainkan sistem penyelenggaraan yang perlu diperbaiki. Bagi pemilih pemula evaluasi jumlah tenaga kerja hingga posko-posko dianggap menjadi jawaban yang paling tepat terhadap isu humanitas tersebut.

4. Proporsional tertutup dan Transparansi demokrasi

Dalam video tersebut Ferry irwandi menjelaskan bahwa keterbukaan dalam proporsional terbuka tidak efektif. Ferry membuktikannya dengan memberi perintah ke penonton untuk mengacung

apabila mereka mengenal siapa saja wakil-wakil rakyat yang mereka pilih pada pemilu sebelumnya, dan siapa saja wakil yang sedang duduk di kursi DPR dan DPRD daerah mereka. Pada video tersebut, tidak ada yang mengacung dan hal ini menguatkan *statement* Ferry Irwandi dalam debat tersebut. Namun, pemilih pemula cenderung berposisi dengan *statement* tersebut, mayoritas berpendapat bahwa apabila dengan sistem terbuka yang transparan saja para pemuda tidak mengenal wakilnya dengan baik, apalagi sistem tertutup.

Informan 5 berpendapat bahwa "sesungguhnya yang perlu diperbaiki secara bertahap adalah kualitas pemilih sendiri karena ini merupakan tanggung jawab pemilih untuk memberikan pilihan yang terbaik." Dalam diskusi grup, informan 1 sebagai pihak *dominant hegemonic* menjelaskan sanggahannya "kalaupun pemilih ditingkatkan kualitas dan kesadarannya untuk memilih tetap saja variabel yang tersedia saat pemilihan terlalu kompleks untuk dipelajari dalam waktu sesingkat 5 tahun dengan kondisi yang dinamis pula". Dalam konsep yang dibahas Dahlgren,

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan pembahasan dan temuan peneliti mengenai penerimaan pemilih pemula terhadap ide proporsional tertutup untuk pemilu 2024 menunjukkan bahwa pemilih pemula menganggap proporsional tertutup bukan lah sebuah solusi dari kekurangan proporsional terbuka dalam 3 periode terakhir. Dengan hasil akhir mayoritas pemilih pemula memposisikan diri sebagai *opposition* bahkan setelah menyaksikan argumen kuat dari tokoh-tokoh yang memiliki relevansi dan kredibilitas di kalangan anak muda seperti Ferry irwandi, Jovial da lopez, Vincent ricardo dan Cania citta. Dari keseluruhan poin yang disampaikan oleh kubu pendukung proporsional tertutup, hanya isu humanitas yang mendapat mayoritas posisi *negotiated*, sementara itu jika dilihat pada poin lain nya hampir seluruh pemilih pemula berposisi *oppositional*.

Dari 15-20 informan di tiap sesi FGD hanya terdapat 1-2 orang yang mendukung ide proporsional tertutup. Dari temuan itu dapat

disimpulkan pemilih pemula tidak menganggap kelebihan-kelebihan yang ditawarkan juga cukup penting bagi pelaksanaan pemerintahan demokrasi di Indonesia. dapat disimpulkan juga bahwa pemilih pemula merasa cukup puas dengan sistem pemerintahan saat ini yang menggunakan sistem proporsional terbuka meskipun sudah dipaparkan kekurangan dalam penyelenggaraan selama tiga periode terakhir. Selain itu, total politik sukses menjalankan peran sebagai media dalam proses retorika politik modern pada konsep komunikasi politik. Total politik menghasilkan pembentukan opini akan perdebatan proporsional tertutup vs terbuka melalui komunikasi dua arah atau dialogis. Total politik mencapai wujud seni berbicara antara individu dengan beberapa individu lainnya dengan tujuan saling memberikan pengaruh dengan persuasif dan dua arah.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini sangatlah terbatas dan juga membutuhkan masukan. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah mengkaji topik partisipasi politik pemuda dalam wujud selain pro kontra sistem proporsional tertutup. Karena pada dasarnya Indonesia memiliki sistem politik yang memerlukan evaluasi dari rakyat.

DAFTAR RUJUKAN

- Halim, A. (2014). Dampak Sistem Proporsional Terbuka Terhadap Perilaku Politik (Studi Kasus Masyarakat Sumenep Madura Dalam Pemilihan Legislatif 2014). *Jurnal Humanity*, 9.
- Supriyanto, D., & Mellaz, A. (2011). Ambang batas perwakilan: pengaruh parliamentary threshold terhadap penyederhanaan sistem kepartaian dan proposionalitas hasil pemilu. *PERLUDEM*. P: 15
- Minan, A, dkk (2018). Pembiayaan Pemilu Di Indonesia, *BAWASLU*. P: 47.
- Mietzner, M. (2009). Indonesia's 2009 elections: populism, dynasties and the consolidation of the party system. *Lowy Institute for International Policy*. P:4
- Tutiasri, R. P., (2020). ANALISIS RESEPSI BUDAYA MENJENGUK ORANG SAKIT DALAM FILM PENDEK TILIK PADA IBU-IBU DI KABUPATEN BANTUL. *Jurnal VoxPop*, vol 2. No 1.